



Pola Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X MAN 2 Kota Bogor

Dimelza Sharindradini*¹, Zulfa Muflihah², Sri Mulyaningsih³, Selvi Rahmawati⁴

¹⁻⁴ Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

sharindradinidimelza@gmail.com¹, zmufliah858@gmail.com², srimulsih06@gmail.com³,
rahmawatiselvi337@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Sholeh Iskandar No. Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Korespondensi penulis: sharindradinidimelza@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in shaping the character of students at MAN 2 Kota Bogor. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that Civics teachers have an important role in shaping the character of students through exemplary, habituation, and learning moral and national values. Teachers act as motivators, facilitators, and mentors in instilling Pancasila values such as responsibility, honesty, and discipline. In conclusion, the role of Civics teachers is vital in shaping the character of students with integrity and high nationalism.*

Keywords: *Civics Teacher, Character, Learners, Character Education, Pancasila Values*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran nilai-nilai moral dan kebangsaan. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Kesimpulannya, peran guru PPKn sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Kata kunci: Guru PPKn, Karakter, Peserta Didik, Pendidikan Karakter, Nilai Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan, di mana masyarakat Indonesia bercita-cita untuk mencapai pendidikan setinggi tingginya dengan keinginan untuk dapat meraih masa depan yang (Kamiludin dan Suryaman, lebih 2017). baik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, Kurikulum diartikan sebagai seperangkat aturan yang mencakup strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, kualitas kurikulum dapat ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, dan sekolah sambil tetap berpedoman pada prinsip-prinsip Pancasila (Feby, 2024). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengganti Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan utamanya adalah mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai, dengan materi dan kemampuan individu siswa (Pristiwanti dkk., 2022).

Selain itu, kelebihan Kurikulum Merdeka, seperti yang dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b), berfokus pada pengembangan kemampuan dan juga kompetensi siswa melalui pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, tanpa tekanan waktu serta mengusung konsep merdeka belajar. Dalam konsep tersebut, sesuai visi Ki Hajar Dewantara, menyatakan kebebasan dalam pembelajaran yang kreatif dan mandiri, serta mendukung pembentukan karakter dan semangat jiwa merdeka bagi siswa (Ainia, 2020). Dalam penerapannya di dalam kelas, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar bagi siswa yang sesuai dengan kesiapan belajar, kemampuan siswa, gaya belajar, dan minat belajar yang dimiliki masing-masing siswa (Wisma Hadi, 2022). Mata pelajaran wajib yang diajarkan dalam semua tingkat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Pancasila, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran menjadi warga negara yang baik serta berkontribusi bagi bangsa dan negara. Menurut Suharyanto (2013), tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks berbangsa maupun bernegara. Karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan gaya dan minat belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang melibatkan Konsep penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini dijelaskan dalam Modul Guru Penggerak yang menekankan bahwa strategi pembelajaran harus berfokus pada kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara menyenangkan dan efektif, berkat keterampilan guru dalam menerapkan strategi atau metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa (Wulandari dkk., 2022). Sebagai contoh, jika seorang siswa lebih memilih belajar melalui video daripada membaca, guru akan menyediakan materi dalam format video. Siswa dapat menonton video tersebut, menarik kesimpulan, dan ini akan meningkatkan motivasi mereka serta mempercepat pemahaman materi. Pendekatan ini memberikan siswa kebebasan dalam proses belajar, sesuai dengan preferensi dan minat mereka (Herwina, 2021).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti melakukan wawancara kepada Guru Pendidikan Pancasila kelas X di MAN 2 Kota Bogor, ditemukan informasi bahwa guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ke empat tahapannya mulai dari diferensiasi empat komponen utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Di awal pembelajaran guru memberikan pretest untuk mengidentifikasi pemahaman siswa, kemudian dibagi kedalam *high* (tinggi), *middle* (pertengahan), dan *low* (rendah). Pengelompokan ini termasuk dalam asesmen diagnostik kognitif, sedangkan untuk asesmen diagnostik non-kognitif guru dapat

mengetahui gaya belajar siswa baik itu auditori, kinestetik, maupun visual berdasarkan dari hasil pengalaman selama mengajar karena sudah lama menjadi seorang guru.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat proses belajar mengajar berlangsung dan membantu guru mengelola kelas dengan lebih efektif (Marisa, 2021). Siswa menjadi lebih termotivasi ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan mereka, yang pada akhirnya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Qomari dkk., 2022). Selain itu, menurut Idamayanti (2022) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan manfaat bagi siswa maupun guru diantaranya (1) meningkatkan efektivitas selama proses belajar mengajar, (2) memotivasi siswa selama pembelajaran, (3) menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, (4) mendorong Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 14, Nomor 02, November 2024 kemandirian siswa, (5) menambah semangat guru dalam menyampaikan materi, dan (6) memberikan siswa kebebasan untuk memilih gaya belajar mereka sendiri. Dalam penerapannya seorang guru harus memperhatikan lima prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson dan Moon (2013), terdapat lima prinsip utama yang dapat membantu guru selama proses pembelajaran, yaitu: (1) Lingkungan belajar: mengacu pada lingkungan sekolah dan ruang kelas tempat siswa belajar. Guru perlu memastikan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (2) Kurikulum berkualitas: guru harus memiliki tujuan yang jelas untuk membantu guru mencapai hasil yang diharapkan pada akhir pembelajaran. Keterlibatan siswa juga harus terlihat melalui pemberian tugas dan evaluasi. (3) Asesmen berkelanjutan: dilakukan secara rutin selama pembelajaran untuk menyempurnakan metode pengajaran dan memastikan siswa memahami materi yang diajarkan. (4) Pengajaran efektif: guru dapat melakukan evaluasi di akhir setiap pelajaran untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. (5) Kepemimpinan: guru mampu membimbing siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara baik serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan diatas, penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat mengajar Pendidikan Pancasila dapat dipetakan berdasarkan proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Pola Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X MAN 2 Kota Bogor”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subjek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berpikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu. (Safarudin et al., 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 2 Kota Bogor merupakan salah satu dari Madrasah Aliyah negeri yang berada di Kota Bogor, Jawa Barat. MAN 2 Kota Bogor sebagai alih fungsi dari Pendidikan Agama Islam (PGAN) Bogor. MAN 2 Kota Bogor bercita-cita menjadi sekolah berbudaya, berprestasi, dan berakhlak mulia, MAN 2 Kota Bogor juga merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian agama yang berlokasi di Jalan Raya Pajajaran No.6, Kota Bogor, Jawa Barat. MAN 2 Kota Bogor juga merupakan salah satu sekolah Adiwiyata Nasional, madrasah ini didirikan dengan tujuan berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan layanan terhadap seluruh stakeholder. MAN 2 Kota Bogor juga senantiasa merespon perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Adapun visi dari MAN 2 Kota Bogor Unggul dalam Prestasi, Mulia dalam Akhlak serta misi nya adalah Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, melaksanakan pembelajaran secara efektif, membiasakan sikap hidup yang berakhlak mulia, memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis, menerapkan manajemen partisipatif, menumbuhkan wawasan lingkungan.

Di MAN 2 Kota Bogor, telah diterapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa dan guru untuk memilih jenis pembelajaran yang paling sesuai dengan materi inti dan kemampuan siswa. Kurikulum ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar sekaligus mendukung pengembangan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa kurikulum saat ini efektif untuk diterapkan, karena

dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk belajar sesuai keinginan dan kebutuhan. Tomlinson dan Moon (2013), dalam prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas, melibatkan siswa secara aktif, dan memberi guru kebebasan dalam mengelola proses pembelajaran. Terdapat empat tahapan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dimulai dari tahap pertama ialah perencanaan pembelajaran, guru diminta untuk membuat perangkat pembelajaran. Berdasarkan kalender akademik yang dimiliki sekolah, guru membuat program tahunan dan juga program semester untuk mengetahui pembagian jam pembelajaran setiap materi. Sebelum menyusun modul ajar, guru perlu merancang tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang mengacu pada capaian pembelajaran (CP) fase E sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selanjutnya berdasarkan capaian pembelajaran tersebut dapat diturunkan menjadi tujuan pembelajaran masing-masing elemen. Dimana setiap tujuan pembelajaran pasti memiliki alur tujuan pembelajaran. Pada elemen

Pancasila memiliki capaian pembelajaran Peserta didik ammpu menganalisis cara pandang para pendiri negara tentang dasar negara; menganalisis kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara; merumuskan gagasan solutif untuk mengatasi perilaku yang bertentangan dengan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan capaian tersebut, guru merumuskan tiga tujuan pembelajaran, yaitu menganalisis ide para pendiri bangsa tentang dasar negara pada sidang BPUPK, dapat dijabarkan menjadi beberapa alur tujuan pembelajaran (ATP), seperti menjelaskan proses pembentukan BPUPK, menguraikan gagasan Sukarno tentang Pancasila dalam pidatonya pada 1 Juni 1945, serta memahami dinamika kelahiran Pancasila. Masing-masing materi tersebut akan dimasukkan dalam modul ajar Pendidikan Pancasila kelas X.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran guru juga melibatkan sesama guru (teman sejawat), wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan juga kepala sekolah. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada diferensiasi konten guru memberikan materi dengan memberikan berbagai jenis bacaan buku, *power point* (PPT), dan menayangkan video terkait beberapa kasus terkait dengan materi pelajaran. Pada saat pelaksanaan guru menemui beberapa kendala yaitu LCD dalam kelas tidak dapat digunakan dan siswa dapat meminjam di ruang guru apabila tidak digunakan oleh kelas lain. Sejalan dengan penelitian Dalena., dkk (2019) keterbatasan dalam fasilitas sekolah dapat mengganggu kelancaran penyampaian materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah mampu memberikan fasilitas tersebut kepada siswa agar siswa dapat lebih paham dalam menerima materi. Tahapan terakhir ialah evaluasi. Guru melakukan evaluasi atau asesmen terhadap siswa yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi awal dan kekurangan siswa, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. (Kemendikbud, 2020).

Salah satu komponen dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instructions*. Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual murid dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*). Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. (Juliaans, 2023).

Hasil pengamatan terhadap penerapan kebijakan Nasional tentang pembelajaran berdefrensiasi tersebut memberi gambaran bahwa sebagian guru di sekolah-sekolah, khususnya di provinsi Maluku masih mengalami kesulitan. Alasannya, selain kebanyakan sekolah belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing, juga para guru belum memahami secara benar konsep pembelajaran berdefrensiasi, sehingga mereka belum mampu mendesain dan melaksanakan pembelajarsan berdefrensiasi. Mereka merasa bingung bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu mengakomodir karakteristik peerta didik di satu kelas yang berbeda. (Juliaans, 2023)

Pemahaman yang tuntas terhadap paparan konsep dn strategi pembelajaran berdefrensiasi merubah pandangan guru tentang pembelajaran berdefrensiasi itu sendiri. Menurut peserta, seorang guru harus memiliki sikap kreatif, percaya diri, dan berani mengambil risiko dalam mengaplikasikan berbagai ide dan strategi untuk pembelajaran berdiferensiasi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perubahan cara pandang (*mind set*) guru terutama dalam menilai dan menghargai keberagaman peserta didik, mampu menggali berbagai minat murid, dan mencoba memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar. (Juliaans, 2023)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, terutama melalui integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tantangan bangsa saat ini, di mana korupsi telah menjadi salah satu masalah krusial yang menghambat pembangunan nasional, peran PKn menjadi sangat vital sebagai wahana edukatif untuk menanamkan kesadaran hukum, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada generasi muda.

PKn tidak hanya bertugas memberikan pemahaman normatif mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai dan sikap untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat dan menjunjung tinggi integritas. Pendidikan anti korupsi yang terintegrasi dalam PKn mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai bahaya korupsi sekaligus menumbuhkan daya tolak terhadap perilaku koruptif. Upaya ini merupakan langkah preventif dalam membangun budaya anti korupsi yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

Agar implementasi pendidikan karakter berbasis nilai anti korupsi dalam PKn dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan beberapa strategi penguatan. Pertama, perlu adanya penguatan kurikulum PKn yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai anti korupsi ke dalam capaian pembelajaran, dengan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kedua, metode pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, seperti melalui diskusi kasus, simulasi, dan kegiatan proyek sosial.

Ketiga, kompetensi guru PKn perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan teladan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, termasuk integritas dan anti korupsi. Keempat, penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan secara parsial di lingkungan sekolah saja, melainkan harus melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan konsisten. Terakhir, diperlukan mekanisme evaluasi dan monitoring yang terukur dan berkesinambungan guna menilai efektivitas pengintegrasian nilai-nilai anti korupsi dalam pendidikan PKn serta merumuskan perbaikan ke depan.

Dengan demikian, melalui pendidikan PKn yang berbasis nilai karakter dan anti korupsi, diharapkan terbentuk generasi muda Indonesia yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus integritas moral tinggi, sebagai fondasi utama dalam mewujudkan bangsa yang bersih, adil, dan berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak Dr. Abdul Karim Halim , M..SI. selaku dosen pengampu mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan serta terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan artikel ini, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami perlukan agar artikel ini dapat lebih baik lagi dan memberikan manfaat bagi banyak orang. (Chairilisyah, 2016)

DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidik karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Dalena, R., Maryani, S., Dencik, D., & Primasari, D. A. G. (2019). Kendala penggunaan IT sebagai media belajar di SMP Negeri 4 Gelumbang. *Prosiding Seminar Nasional*, 505–510.
- Febby, dkk. (2024). Kegiatan refleksi modul Nusantara sebagai wadah implementasi nilai kebhinekaan mahasiswa PMM Inbound Polibatam. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i2.20747>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Idamayanti, R. (2022). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *UMMAT Scientific Journals*, 2, 75–83.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Saku Asesmen Diagnostik dan Pembelajaran*. Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://repositori.kemdikbud.go.id/1908/0/1/FINAL%20Buku%20Saku%20Asesmen%20Kognitif%20Berkala.pdf>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.eISSN>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 04(6).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.

Tomlinson, C. A. (2013). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD. <https://www.ascd.org/blogs/7-reasons-why-differentiated-instruction-works>

Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 682–689.